



## TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG *STUNTING* DAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING

Firnanda Gita Putri Oktavia Riningsih<sup>1</sup> Wahyu Tri Ningsih<sup>2</sup> Wahyuningsih Triana Nugrahaeni<sup>3</sup> Binti Yunariyah<sup>4</sup>

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: [firmandagita1402@gmail.com](mailto:firmandagita1402@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah gizi yang penting adalah stunting. Tingkat prevalensi stunting di Indonesia diperkirakan mencapai 14% pada tahun 2024, menurut rencana pemerintah. Sementara itu, tingkat stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 17,7%, sedangkan di Kabupaten Tuban mencapai 20,7%. Meskipun target nasional stunting adalah 14% dan insiden aktual di Kabupaten Tuban pada tahun 2024 sebesar 21,5%, angka terakhir ini masih lebih rendah daripada target nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kondisi gizi balita di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat Semanding serta tingkat kesadaran ibu-ibu tentang stunting. Metodologi penelitian ini menggunakan desain deskriptif cross-sectional. Sebanyak 111 ibu dengan balita menjadi kelompok penelitian. Ada 87 peserta dalam studi ini. Peneliti menggunakan strategi sampling yang disebut sampling purposif. Faktor-faktor penelitian meliputi kesadaran ibu tentang stunting dan kebiasaan makan balita. Pertanyaan diajukan untuk mengumpulkan informasi. Kami menggunakan tabel frekuensi untuk analisis deskriptif data. Survei menemukan bahwa 93,1% ibu memiliki pemahaman yang baik. Dari semua balita, mayoritas (71,3%) memiliki berat badan normal, dan sebagian besar ibu (64,4%) dari balita tersebut juga memiliki pengetahuan yang memadai. Tenaga kesehatan dapat berperan dalam menurunkan angka stunting dengan memberikan nasihat kepada orang tua setiap bulan di pusat kesehatan mengenai pentingnya memantau berat dan tinggi badan balita mereka seiring pertumbuhannya. Untuk memantau asupan gizi mereka, ibu balita sebaiknya sering membawa anak mereka ke dokter. Untuk mencegah stunting, diperlukan peningkatan pengetahuan disertai bimbingan perilaku dan pemantauan yang rutin.

**Kata kunci :** *Stunting*, Status Gizi Balita, Pengetahuan Ibu

### ABSTRACT

*An important nutritional concern is stunting. The stunting prevalence rate in Indonesia is 14% by 2024, according to the government's plan. While the stunting frequency in East Java Province is 17.7 percent, it is somewhat more in Tuban Regency at 20.7 percent. While the national stunting objective is 14% and the actual incidence in Tuban Regency was 21.5% in 2024, the latter is still lower than the former. The purpose of this research is to assess the nutritional condition of toddlers in the Semanding Community Health Center service area as well as the mothers' level of awareness about stunting. The research methodology for this study was a cross-sectional descriptive design. A total of 111 moms with toddlers made up the research group. There were 87 participants in the study. Researchers used a sample strategy*

*known as purposeful sampling. Research factors included moms' awareness of stunting and toddlers' dietary habits. Questions were asked in order to gather information. We used frequency tables for descriptive analysis of the data. The survey found that 93.1% of moms had a good understanding. Of all toddlers, the majority of 71.3% have a normal weight, and a substantial portion of the moms (64.4%) of those toddlers also have adequate knowledge. Health care providers may do their part to lower stunting rates by advising parents once a month at the health center on the significance of tracking their toddlers' weight and height as they grow. To keep an eye on their nutritional intake, moms of toddlers should take them to the doctor often. In order to avoid stunting, it is necessary to supplement increasing knowledge with behavioral guidance and frequent monitoring.*

**Keywords:** *Stunting, Toddler Nutritional Status, Mother's knowledge*

## PENDAHULUAN

Masih menjadi perhatian tentang tingginya peristiwa stunting bisa terjadi oleh berbagai aspek, salah satu faktornya adalah pemahaman ibu. Meskipun ketidakamanan pangan dan kekurangan vitamin merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis gizi buruk di dunia, faktor lain seperti kemiskinan, sanitasi yang tidak memadai, dan pendidikan yang tidak memadai juga berperan. Seberapa baik orang tua dapat memenuhi kebutuhan gizi balita mereka bergantung pada tingkat pengetahuan gizi yang mereka miliki. Ketika berbicara tentang pilihan gaya hidup sehat, jadwal pemberian makan, dan pilihan makanan tambahan, status sosial ekonomi juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Secara besar-besaran, variabel-variabel ini menentukan seberapa sering balita mengalami stunting (WHO, 2014). Sejumlah faktor berkontribusi terhadap keterlambatan pertumbuhan. Beberapa faktor tersebut meliputi status gizi ibu selama kehamilan, tingkat pendidikannya, dan pengetahuannya. Faktor lain meliputi praktik menyusui ibu, pemberian makanan tambahan, infeksi, kondisi ekonomi keluarga, dan lingkungan. Faktor lain yang berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan anak adalah tingkat pendidikan dan informasi yang dimiliki ibu. Gizi buruk dan stunting dapat terjadi pada anak-anak yang ibunya tidak tahu cara merawat mereka dengan benar atau tidak tahu apa kebutuhan gizi mereka sendiri (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak stunting, 45 juta anak wasting, dan 37 juta anak overweight secara global. Stunting telah berkurang secara bertahap selama sepuluh tahun terakhir, dengan 148,1 juta, atau 22,3% anak di bawah lima tahun, terdampak secara global pada tahun 2022. Hampir setengah dari anak-anak yang terkena dampak di dunia tinggal di Asia, sementara hampir setengah lainnya tinggal di Afrika. Dengan 13,6 juta kasus (2,1%) wasting parah pada tahun 2022, diperkirakan 6,8% anak di bawah usia lima tahun rentan terhadap kondisi tersebut. Asia dan Afrika masing-masing menjadi tempat tinggal sekitar tiga perempat dan 22% dari anak-anak dengan wasting parah di dunia. Di hampir semua tempat, prevalensi orang yang kelebihan berat badan telah relatif stabil selama 20 tahun terakhir. Hampir 4 juta anak lebih banyak yang kelebihan berat badan dibandingkan tahun 2000, sehingga total anak di bawah usia 5 tahun yang kelebihan berat badan mencapai 37 juta. (Seperti yang dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2023). Prevalensi stunting di Jawa Timur turun dari 26,86% pada tahun 2020 menjadi 23,5% pada tahun 2021. Bahkan pada tahun 2022, prevalensi stunting turun mencapai 19,2%. Pada tahun 2022, angka stunting di Kabupaten Tuban mencapai 25,9%, menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,6% dan persentase di Jawa Timur yang sebesar 19,2%. Akibatnya, di antara wilayah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Tuban memiliki tingkat stunting tertinggi

kedelapan pada anak di bawah lima tahun. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menemukan bahwa meskipun tingkat prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 17,7%, angka tersebut sedikit lebih tinggi di Kabupaten Tuban, yaitu 18,0%. Tingkat prevalensi stunting nasional sebesar 21,5%, sedangkan tingkat prevalensi di Kabupaten Tuban lebih rendah. Tujuan nasional untuk tingkat prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah 14%.

Hingga saat ini, banyak orang, terutama ibu-ibu, belum cukup memahami penyebab stunting pada bayi baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan, yang berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting. Ketidaktahuan ibu tentang apa yang termasuk dalam pola makan sehat selama kehamilan merupakan faktor utama dalam masalah ini. Gizi buruk pada balita dapat dicegah, namun, jika ibu mengetahui apa yang harus dilakukan terkait makanan dan gizi anak-anak mereka. Seseorang dapat mendeteksi informasi gizi yang tepat ketika mereka memiliki pengetahuan kesehatan yang cukup, dan mereka dapat menggunakan informasi ini dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi risiko masalah gizi (Sri Wahyuni, 2009). Pendidikan dan konseling tentang gizi seimbang, pemantauan rutin pertumbuhan dan perkembangan anak di pusat kesehatan atau fasilitas kesehatan lainnya, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan dilanjutkan dengan makanan pendamping bergizi hingga anak berusia dua tahun, imunisasi dasar yang komprehensif, serta suplemen vitamin A untuk meningkatkan kekebalan anak terhadap berbagai penyakit, semuanya merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan mencegahnya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini Adalah deskriptif, populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 111 ibu. Besar sampel 87 responden dan penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Variabel di penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding April sampai Mei 2025.

| <b>Karakteristik</b> | <b>Frekuensi (f)<br/>N = 87</b> | <b>Presentase (%)<br/>N =100</b> |
|----------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| <b>Usia</b>          |                                 |                                  |
| 17-25                | 8                               | 9,2%                             |
| 26-35                | 52                              | 59,8%                            |
| 36-45                | 27                              | 31,0%                            |
| Total                | 87                              | 100%                             |
| <b>Pendidikan</b>    |                                 |                                  |
| PT                   | 7                               | 8,0%                             |
| SMA                  | 63                              | 72,4%                            |
| SD dan SMP           | 17                              | 19,5%                            |
| Total                | 87                              | 100%                             |
| <b>Pekerjaan</b>     |                                 |                                  |
| Bekerja              | 23                              | 26,4%                            |
| Tidak Bekerja        | 64                              | 73,6%                            |
| Total                | 87                              | 100%                             |

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan Sebagian besar ibu (59,8%) di Puskesmas Semanding berusia 26-35 tahun, dan sebagian besar dari ibu (72,4%) berpendidikan SMA, dan sebagian besar dari ibu (73,6%) di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding tidak bekerja.

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding April sampai Mei 2025.

| Pengetahuan | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Baik        | 81            | 93,1%          |
| Cukup       | 6             | 6,9%           |
| Kurang      | 0             | 0%             |
| Total       | 87            | 100%           |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari ibu (93,1%) di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding memiliki pengetahuan baik sebanyak 81 orang tentang *stunting*.

Tabel 4.3 Distribusi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding April sampai Mei 2025.

| Pengetahuan               | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---------------------------|---------------|----------------|
| Berat Badan sangat kurang | 7             | 8,0%           |
| Berat Badan kurang        |               |                |
| Berat badan normal        | 8             | 9,2%           |
| Risiko berat badan lebih  | 62            | 71,3%          |
| Total                     | 10            | 11,5%          |
| Total                     | 50            | 100%           |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Sebagian besar Status Gizi balita dengan berat badan normal (71,3%). Namun masih terdapat Sebagian kecil (9,2%) status gizi balita dengan BB kurang.

Tabel 4.4 Tabulasi silang pengetahuan Ibu tentang *Stunting* dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding April sampai Mei 2025.

| Pengetahuan | Status Gizi      |           |           |                          |    |       |    | Jumlah | %  |      |
|-------------|------------------|-----------|-----------|--------------------------|----|-------|----|--------|----|------|
|             | BB sangat kurang | BB kurang | BB normal | Risiko berat badan lebih |    |       |    |        |    |      |
|             | %                | %         | %         | %                        |    |       |    |        |    |      |
| Baik        | 7                | 8,6%      | 8         | 9,9%                     | 56 | 69,1% | 10 | 12,3%  | 81 | 100% |
| Cukup       | 0                | 0%        | 0         | 0%                       | 6  | 100%  | 0  | 0%     | 6  | 100% |
| Kurang      | 0                | 0%        | 0         | 0%                       | 0  | 0%    | 0  | 0%     | 0  | 0%   |

---

|       |   |    |   |      |    |       |    |       |    |      |
|-------|---|----|---|------|----|-------|----|-------|----|------|
| Total | 7 | 8% | 8 | 9,2% | 62 | 71,3% | 10 | 11,5% | 87 | 100% |
|-------|---|----|---|------|----|-------|----|-------|----|------|

---

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar (64,4%) ibu dengan balita berat badan normal memiliki pengetahuan baik. Seluruhnya (100%) ibu dengan balita berat badan normal memiliki pengetahuan cukup.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.

Temuan studi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah layanan Pusat Kesehatan Masyarakat Semanding berusia antara 26 dan 35 tahun, bahwa hampir semua ibu dengan balita di wilayah tersebut telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, dan bahwa hampir semua ibu tersebut tidak bekerja.

Faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar dan unsur-unsur sosio-budaya, serta faktor internal, seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia, merupakan dua kategori utama di mana variabel-variabel yang memengaruhi pengetahuan individu diklasifikasikan (Notoatmodjo, 2010; Hendrawan dkk., 2019).

Puskesmas Semanding mempekerjakan sejumlah besar ibu berusia antara 20 dan 35 tahun. Dalam hal retensi informasi, usia seseorang, yaitu jumlah tahun sejak kelahiran, relevan. Pengetahuan dan pengalaman seseorang meningkat seiring bertambahnya usia. Kemampuan pengambilan keputusan, kebijaksanaan, pemikiran logis, regulasi emosi, dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda semua meningkat seiring bertambahnya usia (Sani, 2018).

Menurut Notoatmodjo, kapasitas mental dan tingkat pemahaman seseorang menurun seiring bertambahnya usia. Kemampuan seseorang untuk memahami dan memproses informasi baru meningkat seiring dengan kapasitas mentalnya saat memasuki usia tua. Faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah usianya, menurut Hurlock (2018). Orang yang lebih tua cenderung memperoleh lebih banyak informasi dari pengalaman hidup. Perkembangan fisik, mental, dan kognitif kebanyakan orang mencapai puncaknya antara usia 26 dan 35 tahun.

Wanita berusia 26 hingga 35 tahun berada di persimpangan jalan dalam hidup mereka, menyeimbangkan pekerjaan, keluarga, dan kesehatan. Ini adalah waktu yang tepat untuk memiliki keluarga karena banyak wanita dalam rentang usia ini merasa siap secara mental dan fisik untuk menjadi orang tua.

Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding, lebih dari setengah ibu memiliki ijazah SMA. Pendidikan adalah sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam konteks komunitas lokal mereka. Pengembangan sosial dan individu yang optimal adalah tujuan dari proses sosial ini, yang melibatkan paparan individu terhadap faktor lingkungan yang dipilih dan diatur dengan hati-hati (Munib, 2018).

Orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi lebih siap untuk merawat anak-anak mereka, menjaga kesehatan mereka, dan memastikan pendidikan mereka, di antara hal-hal lain. Hal ini juga berlaku dalam hal pola makan. Orang tua dengan gelar lanjutan akan memiliki keunggulan dalam mengajarkan kebiasaan makan sehat kepada anak-anak mereka. Menanamkan kebiasaan makan sehat pada anak-anak membantu membentuk pola makan mereka secara positif. Media promosi kesehatan, media cetak, media elektronik, dan tenaga kesehatan hanyalah beberapa dari banyak bentuk informasi yang mudah diakses yang melengkapi kesempatan pendidikan tradisional. Berkat kemajuan teknologi, kini terdapat berbagai media massa yang berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat tentang kemajuan baru melalui komunikasi. Radio, televisi, koran, dan majalah adalah contoh media

massa yang secara signifikan memengaruhi cara masyarakat memandang dan mempercayai isu-isu tertentu.

Jika kita melihat Wilayah Kerja Puskesmas Semanding, hampir semua ibu tidak bekerja. Menurut tesis Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa orang yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif daripada yang tidak bekerja karena jumlah informasi dan pengalaman yang diperoleh melalui pekerjaan, temuan ini sejalan dengan gagasan tersebut. Perbedaan antara hipotesis dan studi kemungkinan disebabkan oleh kemungkinan yang lebih tinggi bagi ibu rumah tangga untuk mengikuti program promosi kesehatan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan, serta aktivitas sosial yang lebih tinggi dan waktu yang dihabiskan di rumah. Tanggung jawab utama seorang ibu di rumah tangga adalah merawat anak-anaknya dan memastikan semua anggota keluarga memiliki cukup makanan. Selain itu, ia berkontribusi pada gizi keluarga yang lebih baik, terutama bagi anak-anak kecil dan bayi.

Menurut studi Diana (2006), pekerjaan ibu memiliki dampak signifikan terhadap kebiasaan makan mereka. Anak-anak sangat bergantung pada pengasuh atau anggota keluarga lain, sehingga kemungkinan ibu yang bekerja di luar rumah akan mengabaikan anak-anaknya. Ibu yang bekerja di luar rumah juga sering memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dibandingkan ibu yang tinggal di rumah. Oleh karena itu, pola pengasuhan anak akan mempengaruhi dan pada akhirnya menghambat perkembangan anak (Diana, 2006).

Ketika seorang wanita mulai bekerja dan pada usia berapa anak-anaknya lahir menentukan bagaimana ibu yang bekerja mempengaruhi hubungan mereka dengan anak-anaknya. Kurangnya waktu untuk keluarga dan anak-anak menjadi masalah bagi ibu yang bekerja dari pagi hingga malam (Suyadi, 2016). Mengabaikan pemberian makan anak dapat menyebabkan malnutrisi, yang menghambat perkembangan fisik dan mental mereka. Sementara ibu-ibu harus membagi waktu antara berbagai tanggung jawab, hal ini dapat berdampak pada kesehatan mereka dan gizi anak-anak mereka yang masih kecil (Mulyati, 2016). Hal ini menyebabkan balita tidak makan cukup, yang mungkin mempengaruhi kesehatan gizi mereka.

Di wilayah layanan Puskesmas Semanding, sebagian besar wanita dengan balita adalah ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja, yang lebih mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Di sisi lain, ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak mereka. Ibu-ibu tersebut tidak dapat memberikan nutrisi yang cukup bagi keluarga mereka. Waktu yang tersedia untuk anak-anak berkurang karena ibu harus berangkat kerja pagi-pagi dan pulang dalam keadaan lelah. Ibu yang bekerja kadang-kadang menunjukkan gaya pengasuhan yang kurang ideal. Mereka sering mempercayakan perawatan anak-anak mereka kepada pembantu rumah tangga atau bahkan kakek-nenek anak-anak tersebut saat mereka bekerja.

### **Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding tentang *Stunting***

Penelitian menunjukkan bahwa hampir semua ibu di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Semanding memiliki pemahaman yang kuat tentang *stunting*. Memperhatikan suatu hal adalah langkah pertama dalam proses “mengetahui,” yang pada akhirnya mengarah pada pengetahuan. Kelima indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan, berkontribusi pada kemampuan persepsi kita. Melihat dan mendengar memungkinkan manusia memperoleh sebagian besar informasi mereka. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan, menurut pengalaman dan penelitian (Natoadmojo, 2010 sebagaimana dikutip dalam Hendrawan dkk., 2019). Oleh karena itu, pengetahuan atau kognisi sangat penting dalam pembentukan tindakan individu, atau perilaku yang terlihat.

Perkembangan media massa seperti televisi, radio, koran, konseling, dan lainnya merupakan hasil langsung dari perkembangan sumber informasi dan teknologi baru. Selain itu, menurut Putri (2018) yang dikutip dalam Aliyati dan Mujiburrahman (2024), pendidikan ibu sangat penting bagi balita untuk mencapai tonggak perkembangan yang sehat.

Memastikan anak-anak mendapatkan gizi yang tepat merupakan tanggung jawab penting ibu. Jika ibu memahami risiko stunting, mereka dapat memberikan protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan anak untuk tumbuh optimal. Memahami bahaya stunting mendorong ibu untuk lebih waspada terhadap pola makan anak dan membuat pilihan gizi yang lebih sehat. Akses ibu terhadap informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi mereka terkait dengan tingkat pendidikan mereka.

### **Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.**

Temuan studi menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Semanding memiliki pola makan yang sehat. Indikator status gizi memberikan gambaran tentang dampak asupan makanan serta variabel non-gizi, sementara status gizi itu sendiri merupakan kondisi yang timbul akibat pemenuhan kebutuhan gizi tubuh secara seimbang (Par'I, 2016).

Menurut Anggraeni dan Indrarti (2010) dalam Pibriyanti dan Kurniawan (2017), kondisi gizi balita merupakan ukuran kesejahteraan populasi.

Status gizi seseorang dapat didefinisikan sebagai sejauh mana konsumsi makanannya memenuhi kebutuhan gizi. Orang dengan kadar zat besi rendah dalam darah lebih rentan terhadap penyakit menular. Di antara berbagai rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan mengurangi prevalensi malnutrisi, yang paling penting adalah mendorong mereka untuk mengonsumsi berbagai macam makanan. Tingkat pendidikan orang tua dan ketersediaan makanan yang terjangkau namun kurang gizi untuk balita merupakan faktor yang memengaruhi hal ini. Salah satu cara untuk mengukur kesehatan dan kebahagiaan anak adalah dengan melihat kondisi gizi mereka saat masih balita. Sebagai seorang ibu, tentunya harus memprioritaskan perhatian terhadap kondisi gizi balita.

### **Tingkat Pengetahuan ibu tentang *Stunting* dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.**

Temuan menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu dengan balita memiliki informasi yang cukup. Informasi yang cukup tersedia bagi semua ibu yang anak-anaknya memiliki berat badan sehat.

Meskipun ibu memiliki pemahaman nutrisi yang baik, hal itu tidak berarti balita juga memiliki nutrisi yang sehat. Faktanya, bahkan di antara ibu-ibu yang memiliki informasi yang baik, kondisi nutrisi anak-anak mereka tetap di bawah standar. Bahkan di antara wanita yang memiliki pemahaman yang cukup, kondisi nutrisi balita mereka berada dalam rentang normal.

Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah variabel, termasuk pengetahuan ibu, pendidikan, pendapatan, usia, pengalaman, dan profesi, yang berkontribusi pada stunting. Upaya untuk meningkatkan kesehatan gizi balita seharusnya mempertimbangkan semua faktor ini. Apa yang dilakukan ibu untuk memastikan balita mereka mendapatkan gizi yang cukup bergantung, sebagian, pada tingkat pendidikan mereka.

Cara ibu merawat anak-anak mereka memiliki dampak langsung pada kesehatan gizi mereka. Ibu yang menerapkan kebiasaan makan sehat lebih mungkin melahirkan anak-anak yang juga memiliki kebiasaan makan sehat, sementara anak-anak yang ibunya memiliki kebiasaan makan tidak sehat lebih mungkin menjadi pemakan tidak sehat sendiri (Virdani, 2012).

Kehidupan dewasa awal didefinisikan sebagai titik di mana seseorang mencapai tingkat kematangan fisiologis, psikologis, dan kognitif, menurut Potter & Perry dalam Sudarsi (2024).

Pada titik ini, di awal usia dua puluhan, kebanyakan orang telah mengasah keterampilan analitis dan pengambilan keputusan mereka hingga tingkat yang memadai.

Bahkan dibandingkan dengan ibu yang memiliki gelar sarjana, seseorang dengan pendidikan sekolah dasar masih dapat menyediakan makanan sehat (Sundaraj, 2015). Pengetahuan gizi mereka masih dapat meningkat dengan mendengarkan dengan cermat bimbingan gizi, meskipun tingkat pendidikannya rendah. Namun, kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami informasi gizi baru sebagian bergantung pada tingkat pendidikannya.

Jika ibu-ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan balita, terutama gizi, mereka dapat membantu menghindari masalah gizi dengan mempelajari kebiasaan makan sehat, gizi seimbang, dan pilihan gaya hidup secara keseluruhan untuk anak-anak mereka sejak usia dini. Selain itu, ibu-ibu yang berpengetahuan dapat mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan, pertumbuhan, dan kebutuhan gizi seimbang balita mereka dengan membawa mereka ke Puskesmas untuk pemeriksaan rutin mengenai status gizi balita mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Bejagung wilayah kerja puskesmas Semanding kabupaten tuban di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh ibu berusia 26-35 tahun, Sebagian besar ibu berpendidikan SMA, dan sebagian besar ibu tidak bekerja.
2. Hampir seluruh ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang *stunting*
3. Sebagian besar status gizi balita dengan berat badan normal , namun masih terdapat sebagian kecil status gizi balita dengan berat badan kurang .
4. Hampir seluruh ibu dengan balita berat badan normal memiliki pengetahuan baik.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian,peneliti menyampaikan beberapa saran yng ditunjukkan kepada :

1. Bagi ibu yang memiliki balita dengan berat badan kurang bisa teratur membawa balitanya ke posyandu
2. Ibu dengan Pendidikan SMA dan tidak bekerja, perlu ada program peningkatan kapasitas berupa pelatihan keterampilan dan kewirausahaan.
3. Pemberian makanan tambahan dan suplementasi gizi dapat dilakukan dengan pendampingan rutin oleh kader Kesehatan.
4. Melibatkan tokoh Masyarakat, PKK, dan organisasi local dalam kampanye pencegahan *stunting* agar informasi tersebar lebih luas dan ada dukungan sosial yang kuat bagi ibu dalam pengasuh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, dkk. 2018. Penelitian Pendidikan. Medan: Tira Smart.
- Adnan, I. M. & Sufian, H. (2014). Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan, dan Penelitian. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Al Kausar, R. N., Fauziyyah, W. T., & Pranata, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i1.109>
- almatsier 2002 - Google Scholar*. (n.d.). Retrieved March 9, 2025, from [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=almatsier+2002&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=almatsier+2002&btnG=)

- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154.
- Amaliah, F. U. N., Oktavianto, E., & Suryati. (2019). Studi Korelasi: Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan (JKK)*, 10(2), 7–15. <https://jurnal.stikmuhptk.ac.id/index.php/JK2/article/view/110>
- Amri, A., Putri, Y., Roslita, R., & Adila, D. R. (2022). <https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh> *Jurnal Keperawatan Hang Tuah ( Hang Tuah Nursing Journal ) HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA PRASEKOLAH THE RELATIONSHIP OF MOTHER ' S KNOWLEDGE LEVEL AB. 2*, 51–66.
- Anugerah, N. M. A. N., Gede Pradnyawati, L., & Eka Pratiwi, A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1. *Aesculapius Medical Journal* |, 4(2), 275–281.
- Ardha, M. A. Al, Silamat, E., & Saputra, A. S. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 35–39. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.1>
- Aryawangsa, I. G. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Dan Frekwensi Kunjunganm Ke Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem. *Perpustakaan Poltekkes Denpasar.*, 6.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Status Gizi Balita BAB. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.* (2022).
- Dewi, N. L. Y. (2022). *Gambaran Upaya Pencegahan Stunting pada Dewasa Muda di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022.* 112, 8–19. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9156/>
- Fauzi, A., & dkk. (2022). Metodologi Penelitian. In Suparyanto dan Rosad (2015).
- Handayani, L. T., & Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pedoman Dan Standar Etik. In *The Indonesian Journal of Health Science* (Vol. 10, Issue 1).
- Hendrawan, A., dkk. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja PT “X” tentang Undang-Undang dan Peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2): 69–81.
- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, P., Wahyuni, D., Fitriyuna, R., Studi, P. S., Informatika, T., Kebidanan, D., Amik Riau, S., & Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, U. (2020). *PENGARUH SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KUALU TAMBANG KAMPAR.* 4(1).
- Kurniati, P. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 58–64. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.128>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Nasional RIKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 483.
- Kemendes RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017. B Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kemendes BKPK. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Kementrian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.

- Langi, G. K. L., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Todanggene, R. S. P. (2019). Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. *Jurnal GIZIDO*, 11(01), 17–22. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i01.750>
- mas Masturoh & Nauri Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1).
- Mauliddiyah, N. L. (2021a). *No STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU DUSUN BALONGMOJO DESA BALONGMOJO KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO*.
- Mauliddiyah, N. L. (2021b). *TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN CILILITAN JAKARTA TIMUR* Diajukan. 6.
- Metodologi Penelitian Kesehatan [Edisi Revisi]: Tuntunan Praktis Pembuatan ... - I Ketut Swarjana, SKM, MPH, STIKES Bali - Google Books*. (n.d.). Retrieved March 9, 2025, from <https://books.google.co.id/books?id=DjrtCgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Mustikawati, V., & Sofiyanti, I. (2023). *Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting*. 2(2), 14–26.
- N Khairani. (2013). Konsep Dasar Status Gizi Pada Balita. *NBER Working Papers*, 2, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ningtyas, Y. P., Udiyono, A., & Kusariana, N. (2020). Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1–7. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis, Ed. 5 (P. P. Lestari (ed.); Ed.5). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Pada, S., & Usia, A. (2022). *Df Stunting 5*.
- Pebriyanti, D. A. M. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Mikro Dan Status Gizi Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari. *Poltekkes Denpasar*, 6–33.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020).
- Putri, M. M., Mardiah, W., & Yulianita, H. (2021). Gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting di Desa Kalipucang. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 122–129.
- Pratiwi, Y. and Aji, I.E. (2021) ‘Pengaruh Health Literacy melalui Media Brosur tentang Pengobatan Gastritis terhadap Pengetahuan Warga di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati’, *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(1)
- Rahayu, T. H. S., Suryani, R. L., & Utami, T. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i1.44>
- Ramdhah, N. W., Fitriani, A., & Amanah, S. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Di Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(2), 97–108.
- Rondius, B. &. (2012). konsep status gizi balita. *Экономика Региона*, 2009, 1–11.
- Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D

- SHELEMO, A. A. (2023). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA ANAK DI PUSKESMAS KUBU II TIANYAR. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sundaraj, P. 2014. Gambaran Karakteristik Ibu Dan Anak Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Desa Sukawati Gianyar Tahun 2014. *Intisari Sains Medis*, 4(1), 102. <https://doi.org/10.15562/ism.v4i1.5>
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). metodologi penelitian.
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Wahyuni, R. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Ibu Memiliki Balita di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak Tahun 2021. *Padang*, 1–76.
- WHO. 2014. Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance. (2014).
- Yuningsih, Y. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>
- Imas Masturoh & Nauri Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Swarjana, I Ketut Swarjana. 2015. Metode Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi, Anggota IKAPI
- Virdani. 2012. Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirungkut Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya. Universitas Airlangga.